

TELAAH DIAKRONIK BAHASA BALI

I Kadek Widianatana¹, Ida Bagus Putrayasa²

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹, Universitas Pendidikan Ganesha²

kadekwidianatana@uhnsugriwa.ac.id, ib.putrayasa@undiksha.ac.id

Abstract

This qualitative study aims to describe the development of the Balinese language from the Old Balinese period to the present. The source of the data is obtained through literature study, namely looking for references that are considered relevant to the problem under study. We used a diachronic approach which looks at the development of Balinese language through different periods. The results of this study show that Balinese vocabulary is influenced by different languages which include Sanskrit, Old Javanese, Dutch, English, Portuguese, Chinese, and Arabic. Vocabulary from other languages is fully absorbed and some experienced changes from the original vocabulary. Absorption of the vocabulary from speakers coming from other countries cannot be separated from their interactions with Indonesian people, such as trade relations, colonialism, and the spread of religion.

Keywords: Balinese language, Historical Linguistics, diachronic

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan bahasa Bali dari masa ke masa, hingga sampai pada bahasa Bali Modern seperti sekarang ini. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mencari referensi yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan diakronik yang menelaah perkembangan bahasa Bali dalam periode waktu yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bahasa Bali dipengaruhi oleh beragam bahasa, antara lain, bahasa Sansekerta, Jawa Kuno, Belanda, Inggris, Portugis, Cina, dan bahasa Arab. Kosakata dari bahasa lain ada yang diserap secara penuh dan ada juga yang mengalami perubahan dari kosakata aslinya. Pengaruh kosakata dari bahasa negara lain tidak lepas dari interaksi penutur bahasa-bahasa tersebut dengan masyarakat di Nusantara, seperti hubungan dagang, penjajahan, maupun penyebaran agama.

Kata kunci: bahasa Bali, Linguistik Historis, diakronik

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi yang berguna bagi pembicara. Berbicara adalah tindakan individu. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok intelektual sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri (Chaer, 2012: 32). Ciri khas yang dimiliki oleh sebuah bahasa menjadi perhatian linguistik strukturalis, sebagai sebuah pandangan baru yang diprakarsai oleh bapak linguistik modern Ferdinand de Saussure. Pandangan de Saussure dalam buku *Course de Linguistique Generale* memuat konsep, antara lain, (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan *signifiant* dan *signifie*, dan (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatis (Chaer, 2012: 346).

Penelitian ini berfokus pada pandangan Ferdinand de Saussure yang membedakan telaah bahasa secara sinkronik dan diakronik. Yang dimaksud dengan telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa pada kurun waktu tertentu saja (Chaer, 2012). Misalnya, mempelajari bahasa Bali yang digunakan pada zaman kerajaan. Berbeda halnya dengan kajian bahasa secara diakronik, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang kita kenal pada masa ini merupakan suatu fosil. Artinya, bahasa merupakan hasil peninggalan di masa purba karena setiap kata memiliki sejarahnya sendiri. Kosakata yang digunakan oleh penutur bahasa pada saat ini merupakan cerminan (refleksi) bentuk masa silam karena setiap perkataan itu diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya (Setiawan, 2020). Hal tersebut berlaku pada semua bahasa, termasuk bahasa Bali. Bahasa Bali, khususnya bahasa Bali Modern, yang digunakan oleh penutur bahasa Bali sekarang, tentu bukan bahasa Bali murni tanpa adanya pengaruh ataupun penyerapan dari bahasa lain. Bahasa Bali merupakan bahasa yang telah dipengaruhi oleh beragam bahasa yang pernah masuk ke Nusantara, terutama ke Bali, yang muncul sebagai akibat dari interaksi masyarakatnya dengan dunia luar.

Untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa Bali dari masa ke masa, kajian bahasa secara diakronik menjadi penting dilaksanakan, karena telaah bahasa diakronik menyangkut telaah bahasa sepanjang bahasa itu digunakan, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Oleh karena itu, jika kita ingin mempelajari perkembangan bahasa Bali secara diakronik, maka harus dimulai sejak zaman Bali Kuno, sebagai cikal bakal munculnya bahasa Bali. Identitas diakronis yang melibatkan pelestarian tanda selama berabad-abad adalah datum linguistik. Perubahan apapun yang telah dialami tanda bahasa ini, akan selalu mempertahankan sifatnya yang khas, dan perubahan itu tidak akan pernah berhenti dan akan menjadi entitas linguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan merujuk pada referensi-referensi yang dipandang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu telaah diakronik bahasa Bali. Menurut Zed (2003), studi kepustakaan diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan dua pendekatan yang meliputi pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan linguistik historis secara diakronik. Linguistik historis, menurut Kridalaksana (2009), adalah cabang linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka pendek dan jangka panjang dalam sistem bunyi, gramatika, dan kosakata satu bahasa atau lebih. Linguistik historis menyelidiki perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Maka dari itu, linguistik historis sering juga disebut dengan linguistik diakronis, yakni berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu.

Tulisan ini difokuskan pada perubahan kosakata. Perubahan kosakata bahasa Bali ditelusuri dari bahasa Bali Kuno sebagai cikal bakal bahasa Bali Modern, dan juga bahasa-bahasa lainnya yang memberikan pengaruh terhadap perbendaharaan kosakata bahasa Bali. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dideskripsikan dengan kata-kata sehingga kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai perubahan kosakata. Data tersebut ditelusuri dari berbagai sumber terutama dari kamus yang berkaitan

dengan sejarah perkembangan bahasa Bali. Kosakata dalam bahasa Bali dipilih berdasarkan hal-hal yang diketahui, dianggap, atau diduga merupakan serapan dari bahasa lain.

Data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari kamus Bali Kuno – Indonesia, Kamus Jawa Kuno-Indonesia, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Bali maupun tentang bagaimana bahasa itu terbentuk. Kamus Bali Kuno – Indonesia dimanfaatkan untuk memperoleh data awal berkaitan dengan kosakata bahasa Bali Kuno, mengingat bahasa Bali Kuno menjadi cikal bakal bahasa Bali Modern yang digunakan oleh masyarakat Bali saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika membahas kajian historis sebuah bahasa, kita tidak bisa lepas dari telaah diakronik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai pelopor kajian linguistik modern. Telaah diakronik merupakan telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Jadi, kalau mempelajari bahasa Bali secara diakronik, maka harus dimulai sejak zaman Bali Kuno sampai sekarang.

Bahasa Bali Kuno

Bahasa Bali Kuno merupakan bahasa kuno atau bahasa prasasti dari abad IX sampai XI Masehi di Bali (Granoka, 1985: vii). Sebuah perjalanan panjang hingga masuk pada abad XXI Masehi sekarang ini, bahasa Bali kurang lebih telah melewati 1000 tahun perjalanan jika dihitung dari masa akhir penggunaan bahasa Bali Kuno.

Bahasa Bali Kuno adalah nama yang diberikan terhadap bahasa Bali dalam versinya yang kuno. Bahasa Bali Kuno tidak terikat oleh tingkatan-tingkatan bahasa yang dikenal sebagai *anggha-ungguhing basa Bali* seperti halnya bahasa Bali Modern sekarang ini. Pemakaian bahasa Bali Kuno dijumpai dari hasil temuan sejumlah prasasti yang berasal dari zaman Bali Kuno. Bahasa Bali Kuno dalam tipenya yang paling tua dijumpai dalam prasasti Sukawana bertahun 804 Saka, dikeluarkan di *Panglapan* (sejenis Peradilan) di *Singhamandawa* yang merupakan pusat pemerintahan raja di Bali dengan rajanya Sang Ratu Sri Ugrasena (Granoka, dkk., 1985: vi). Bahasa Bali Kuno diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulisnya, bukan didasarkan pada penuturnya secara langsung pada saat itu.

Bahasa Bali Kuno yang hanya diketahui sebagai ragam tulis diketahui melalui prasasti-prasasti Bali tahun 882-1050 Masehi. Prasasti Bali Kuno telah dikompilasi oleh Goris (1954). Dalam perkembangannya, bahasa Bali Kuno kemudian menjadi bahasa Bali Modern yang memiliki tradisi lisan dan tulisan serta digunakan oleh orang Bali sebagai bahasa ibu (Beratha, 2012). Perbedaan mendasar antara bahasa Bali Kuno dengan bahasa Bali Modern adalah pada tingkatan-tingkatan bahasa. Pada bahasa Bali Kuno, tidak dikenal tingkatan-tingkatan bahasa, sedangkan pada bahasa Bali modern, tingkatan-tingkatan bahasa sangat ketat. Perbendaharaan kosakata bahasa Bali Kuno lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Bali Modern, karena secara umum di dalam bahasa Bali Modern, sebuah kosakata secara umum memiliki bentuk *singih* (hormat), bentuk *sor* (merendahkan), bentuk *kepara* (biasa), dan bentuk kasar.

Kemiripan kosakata yang ditemukan dalam bahasa Bali Kuno dengan bahasa Bali Modern cukup jelas terlihat dari perbendaharaan kosakata yang termuat di dalam kamus Bali Kuno – Indonesia yang disusun oleh Granoka, dkk. (1985). Begitu pula halnya jika dikaitkan dengan bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Sansekerta, bahasa Bali tidak bisa dilepaskan dari

perkembangan kedua bahasa tersebut. Salah satu bahasa yang memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan bahasa Bali adalah bahasa Sansekerta. Kosakata bahasa Sansekerta telah meresap menjadi perbendaharaan bahasa Bali (Tristananda, 2019). Pengaruh bahasa Sansekerta banyak berupa pemakaian kosakata yang bermakna agama, budaya, dan sebutan untuk kata benda (Tristananda, 2019). Bahasa Sansekerta diserap ke dalam bahasa Bali berdasarkan *cultural borrowing*, yang oleh Bloomfield (1954) didefinisikan sebagai peminjaman unsur-unsur kebudayaan yang dilakukan tanpa kedua kebudayaan tersebut bersama-sama berada di dalam suatu daerah kebudayaan.

Bukti-bukti sejarah telah menunjukkan adanya kontak yang mendalam dalam bidang agama. Kitab-kitab keagamaan dipelajari oleh pemuka masyarakat Jawa dari tokoh-tokoh agama Hindu India. Kemudian beberapa kitab agama Hindu ditulis dengan menggunakan bahasa Kawi. Dalam rangka tersebut tentu ada istilah-istilah keagamaan yang tidak terjangkau oleh bahasa Kawi. Dengan sendirinya, tidak ada pilihan lain kecuali menerima istilah itu secara utuh untuk kepentingan keaslian ide atau konsep yang tertuang di dalamnya. Istilah itu kemudian dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Kawi. Dalam bahasa Jawa Kuno sendiri, banyak karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang oleh para pengawi mengambil kosakata dari Sansekerta karena dipandang memiliki tingkat atau prestise bahasa yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kosakata dalam bahasa Jawa Kuno banyak menyerap kosakata bahasa Sansekerta. Bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuno dan juga bahasa Sansekerta merupakan induk dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, terutama bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sasak dan beberapa bahasa daerah lainnya (Surada, 2018).

Pada masa pemerintahan Bali Kuno, bahasa Bali Kuno memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa resmi dan digunakan secara berdampingan dengan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno. Tonggak awal rentangan masa Bali Kuno, sebagaimana dikatakan oleh para ahli, adalah abad ke-8 Masehi (Laksmi, 2016). Peminjaman antara bentuk satu dan bentuk lain pada situasi seperti ini sulit untuk dihindari, serta kaidah-kaidah dari setiap bahasa saling berinteraksi sehingga memperlihatkan perbedaan bentuk dengan bentuk asalnya (Beratha, 2012).

Penggunaan bahasa Jawa Kuno yang berdampingan keberadaannya dengan bahasa Bali Kuno memberikan pengaruh yang besar pada bahasa Bali Kuno. Begitu pula halnya dengan perkembangan kosakata bahasa Bali Kuno yang sangat besar pengaruhnya pada bahasa Bali Modern. Bahasa Bali Kuno digunakan oleh masyarakat Bali Aga, yang menyatakan dirinya sebagai orang asli Bali sebelum terkena pengaruh kebudayaan dari Majapahit (sebelum tahun 1265 Saka), karena ekspedisi tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada berhasil menaklukkan Bali pada tahun 1265 Saka. Jika dilihat dari perkembangan bahasa Bali Kuno yang kemudian berubah menjadi bahasa Bali modern, ditemukan beberapa perubahan. Tabel 1 menyajikan beberapa perubahan dari bahasa Bali Kuno menjadi bahasa Bali Modern.

Tabel 1. Perubahan Bahasa Bali Kuno menjadi Bali Modern

Sumber: Kamus Bali Kuno – Indonesia (Granoka dkk., 1985)

No	Bali Kuno	Bali Modern	Arti
1	Banwal	Banyol	Jenaka/lawak/lucu
2	<i>Banyaga/wanyaga</i>	Bendega	Saudagar di laut
3	Byya	Bea/Prabea	Biaya
4	Dalan	Jalan	Jalan
5	Daruh	Dauh	Barat

No	Bali Kuno	Bali Modern	Arti
6	Dyus	Manjus	Mandi
7	Hom	Pahom/ Parum	Mufakat/membicarakan
8	Iwu	Siu	Seribu
9	Kadya	Kaja	Utara
10	Kalula	Kawula	Abdi
11	Nyu	Nyuh	Kelapa
12	Sanya	Sanja	Sore hari
13	Tampyal	Tampel	Tampar
14	Tamwi	Tamui	Tamu
15	Tandas	Tendas	Kepala
16	Tba	Teba, Teben	Bawah/paling bawah
17	Wucu	Bucu	Pojok
18	Kagyat	Kaget	Kaget

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa perubahan dari bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern tidak terlalu jauh dari bentuk asalnya, dan perubahan tersebut hanya perubahan pada satu atau dua huruf saja, seperti kata *wucu* menjadi kata *bucu*. Perubahan huruf /w/ dan /b/ dalam sebuah kata sangat sering dijumpai berkaitan dengan tempat artikulasinya yang sama-sama merupakan konsonan bilabial di mana keduanya sering sekali bertukar tanpa menimbulkan perbedaan makna. Begitu pula dengan hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata yang disebut dengan istilah ‘sinkop’ yang terlihat pada contoh *daruh* menjadi *dauh*. Perubahan sinkop merupakan perubahan bunyi, yaitu penghilangan sebuah fonem atau lebih di tengah kata (Rizqi, 2021). Begitu pula halnya dengan epentesis sebagai penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, seperti pada kata *tba* menjadi *teba*, *nyu* menjadi *nyuh*.

Monoftongisasi ditemukan pada kata *bya* menjadi *bea*, yaitu perubahan bunyi fonemis, dari bunyi /ya/ menjadi /e/. Demikian pula dengan kata *tampyal* berubah menjadi *tampel*. Monoftongisasi merupakan kebalikan dari diftongisasi. Monoftongisasi adalah perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Kata *iwu* menjadi *siu* mengalami peristiwa protesis, yaitu penambahan bunyi pada awal kata yang sekaligus mengalami zeroisasi atau penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat penghematan pengucapan, sehingga ada penghilangan huruf /w/. Protesis juga ditemukan pada kata *hom* menjadi *pahom*, yaitu dengan penambahan bunyi pada awal kata. Hal ini juga berlaku pada perubahan kata *dyus* yang menjadi *manjus*.

Perkembangan bahasa Bali tidak bisa lepas dari pengaruh kerajaan Majapahit. Sejarah kerajaan yang ada di Bali dapat dijelaskan sejak masuknya agama Hindu yang sering dikategorikan sebagai zaman Bali Kuno, dilanjutkan pada masa Bali menjadi bagian dari kerajaan Majapahit, melalui ekspedisi yang dilakukan oleh Patih Gajah Mada bersama para arya yang berhasil menaklukkan Bali. Masa ini dapat dikatakan sebagai dasar-dasar pembentukan sistem kemasyarakatan dan kekerabatan masyarakat Bali (Budihardjo, 2012). Penaklukan Bali oleh Majapahit sangat berpengaruh pada sistem tata sosial masyarakatnya termasuk pada aspek bahasa.

Bahasa Bali Kuno yang sebelumnya banyak ditemukan pada prasasti-prasasti di Bali kemudian lambat laun mendapat pengaruh dari bahasa Jawa Kuno. Pengaruh kebudayaan Jawa

(Hindu) bertambah kuat pada masa pemerintahan Anak Wungsu¹, yang berdampak pula pada aspek bahasa. Semenjak itu bahasa Bali Kuno ragam tulis digantikan oleh bahasa Jawa Kuno, termasuk dalam penulisan-penulisan prasasti atau semacamnya. Bahasa Bali Kuno yang telah mengalami pengaruh dari bahasa Jawa Kuno kemudian berkembang menjadi cikal bakal bahasa Bali Modern. Prasasti Bali Kuno yang tergolong paling muda bertahun 994 Saka, yang menyebut Anak Wungsu sebagai raja yang berkuasa di Bali. Pada masa pemerintahan Anak Wungsu tahun 971 Saka, pengaruh kebudayaan Jawa bertambah kuat. Sejak itu, kebanyakan prasasti yang sebelumnya ditulis dalam bahasa Bali Kuno kemudian ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Jawa Kuno seperti itu menjadi suatu kebiasaan yang umum di Bali (Zoetmulder, 1983). Tradisi itu memberi petunjuk yang cukup jelas dalam hal peranan bahasa Jawa Kuno untuk menggantikan kedudukan bahasa Bali Kuno, meliputi perannya sebagai bahasa prasasti maupun sebagai bahasa resmi administrasi negara.

Faktor kesejarahan tersebut membuat bahasa Bali Kuno mendapat pengaruh besar dari bahasa Jawa Kuno yang dibawa oleh Majapahit. Banyak kosakata bahasa Jawa Kuno yang diserap menjadi kosakata bahasa Bali. Namun kehidupan kerajaan di Bali telah secara permanen dipengaruhi oleh budaya Majapahit. Adat istiadat dan sastra Jawa Kuno terus menikmati prestise yang tak tertandingi di Bali hingga abad ke-20 (lihat Vickers, 1989; Robson, 1972). Bahkan sampai sekarang susastra berbahasa Jawa Kuno masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Tabel 2. Contoh Perubahan dan Penyerapan Kosakata Jawa Kuno menjadi Bahasa Bali Modern

Sumber: Kamus bahasa Indonesia – Jawa Kuno (Mardiarsito, 1992)

No	Jawa Kuno	Bali Modern	Arti
1	Alap	Alap	Ambil/ Petik
2	Tunu	Tunu	Bakar
3	Ratu	Ratu	Raja
4	Hyun	Kayun	Kehendak
5	Panggung	Panggung	Bangunan Tinggi
6	Wekas	Wekas	Akhirnya
7	Tuwuh	Tuwuh	Hidup
8	Takwan	Takon	Tanya
9	Watu	Batu	Batu
10	Somah	Somah	Istri
11	Ton	Katon	Terlihat
12	Wruh	Wruh	Tahu
13	Sisya	Sisia	Murid
14	Panah	Panah	Panah
15	Pari	Padi	Padi
16	Waringin	Bingin	Beringin
17	Lara	Lara	Sedih
18	Tangis	Tangis	Tangis
19	Sembah	Sembah	Hormat
20	Alas	Alas	Hutan

No	Jawa Kuno	Bali Modern	Arti
21	Weh	Ngawehin	Memberi
22	Putra	Putra	Putra
23	Pangguh	Pangguh	Ketemu
24	Seweu	Siu	Seribu
25	Wiku	Wiku	Pendeta

Tabel 2 menunjukkan bahwa cukup banyak kosakata dalam bahasa Jawa Kuno yang diserap penuh ke dalam bahasa Bali tanpa adanya perubahan bentuk, seperti pada kata *wiku*, *pangguh*, *putra*, *ibu*, *alap*, dan *ratu*. Namun, juga ditemukan perubahan bentuk seperti pada kata *takwan* menjadi kata *takon*, *pari* menjadi *padi*, *waringin* menjadi *bingin*. Perubahan yang terjadi cenderung pada perubahan fonologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Campbell (1998: 16) yang menyatakan “*Sound change is a major concern of historical linguistics*”.

Pengaruh bahasa Jawa Kuno tersebut dipertegas oleh Clynes (2010), yang mengatakan bahwa gaya tutur bahasa Bali bukan merupakan perkembangan yang berdiri sendiri, melainkan turunan dari bahasa Jawa Kuno, yang diartikan sebagai bahasa Jawa yang dituturkan hingga akhir abad ke-15, terlepas dari anggapan umum bahwa gaya Jawa tidak muncul sampai abad ke tujuh belas dan ke delapan belas.

Selain bahasa Jawa Kuno, kosakata bahasa Bali tidak bisa dilepaskan dari bahasa Sansekerta, karena bahasa Sansekerta juga memberi pengaruh yang besar terhadap bahasa Bali. Jika memperhatikan *Kamus Jawa Kuno – Indonesia* oleh Mardiwarsito (1992), di dalamnya ada banyak sekali kata yang memakai tanda (S), yang berarti kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta seperti kutipan di bawah ini.

<i>abdhi</i> (S)	= samudra; laut
<i>àbhà</i> (S)	= keindahan
<i>abhicara</i> (S)	= pesona; hikmat
<i>àcàra</i> (S)	= tingkah laku; tindak-tanduk; kelakuan (baik)
<i>acintya</i> (S)	= tidak dapat digambarkan (dipikirkan, dibayangkan)
<i>baddha</i> (S)	= diikat; dirantai; ditangkap
<i>bahni</i> (S)	= api
<i>bajra</i> (S)	= halilintar; senjata indra; permata intan; tak berubah hatinya

Dalam bukunya *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*, Juynboll (1923) membandingkan jumlah kosakata Sansekerta yang diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno/ Kawi, sebagai berikut:

6790 buah bahasa Sansekerta
6922 buah bahasa Kawi

Gonda (1952) mengatakan bahwa puisi Jawa Kuno yang disusun dalam bentuk kakawin mengandung kurang lebih 25% sampai 30% kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Pengaruh bahasa Sanskerta secara kuantitatif terus berjalan seiring dengan perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di berbagai wilayah Nusantara. Peminjaman kosakata dari bahasa tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditambahkan dengan berbagai penyesuaian (Pastika, 2012). Istilah-istilah dalam bidang keagamaan yang meliputi Hindu maupun Budha

sangat terlihat dan digunakan hingga sekarang, seperti halnya kata *upakara*, *upacara*, *wiku*, *wangsa*, *yadnya*, dan sebagainya.

Pada mulanya, bahasa Sansekerta mempengaruhi bahasa Jawa ketika orang Jawa mempelajari agama Hindu. Dari proses ini lahirlah bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Sanskerta. Bahasa ini kemudian digunakan oleh para Rakawi (pengarang/penyair) untuk mengubah karya-karya sastra. Oleh karena itu, bahasa ini disebut bahasa Kawi (Herniti, 2006).

Bahasa Bali Tengahan

Hingga abad ke-11, berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuno di Jawa yang dikenal dengan kidung. Kidung ini merupakan metrum asli dari Jawa. Bahasa ini berkembang dan kemudian dikenal sebagai bahasa Jawa Tengahan yang lambat laun berkembang di Bali sampai sekarang. Bahasa ini digunakan sebagai pengiring upacara *yadnya* dan eksis karena adanya sebuah kelompok apresiasi sastra yang disebut dengan *sekaa mabebasan*, yang berdampingan dengan bahasa sehari-hari masyarakat Bali. Bahasa Bali yang terkena pengaruh bahasa Jawa Tengahan ini kemudian disebut dengan bahasa Bali Tengahan. Kidung tersebut hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat di Bali sampai sekarang, sebagai pelengkap dalam proses upacara agama di Bali seperti pada sastra kakawin.

Dilihat dari perjalanan historisnya, penamaan bahasa Bali Tengahan menengahi bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali Tengahan (Kawi-Bali) merupakan perpaduan antara kosakata bahasa Jawa (Tengahan) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini tidak bisa dilepaskan dari ekspansi yang dilaksanakan oleh Patih Gajah Mada ketika menguasai Pulau Bali sekitar paruh abad ke-13 (Puji, 2016). Ketika Bali berhasil dikuasai, tentu akan memberikan pengaruh terhadap kultur sosial masyarakat Bali. Bahasa Jawa Tengahan dan Jawa Baru yang mengenal adanya sistem *unda-usuk* atau tingkat-tingkatan dalam berbicara mempengaruhi bahasa Bali (bahasa Bali Tengahan dan bahasa Bali Baru/Modern/*Kepara*) sehingga bahasa Bali juga mengenal adanya sistem *sor-singih* atau tingkatan-tingkatan bahasa khususnya pada masyarakat Bali Dataran. Berdasarkan kajian dialek geografisnya, Bawa (1983) memilah variasi bahasa Bali di Provinsi Bali atas dua kelompok besar, yakni bahasa Bali Dialek Bali Mula atau bahasa Bali Dialek Aga dan bahasa Bali Dialek Bali Dataran. Dialek Bali Aga tersebar di daerah pegunungan di Pulau Bali dan di Nusa Penida, sedangkan Dialek Bali Dataran tersebar di daerah dataran rendah pulau Bali, wilayah pengaruh kekuasaan Majapahit, sehingga lebih inovatif akibat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Sansekerta.

Bahasa Bali Tengahan hidup dengan subur dan digunakan oleh para pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang lahir pada masa itu, seperti *kidung*, *tatwa*, *kalpa sastra*, *kanda*, dan *babad* yang diwarisi oleh masyarakat Bali hingga sekarang. Dalam seni pertunjukan, bahasa Bali Tengahan digunakan dalam seni pertunjukan topeng hingga sekarang, seperti dalam seni pertunjukan *arja*, *prembon*, *wayang*, dan sejenisnya. Bahasa Bali Tengahan adalah bahasa yang hidup dalam kurun waktu antara bahasa Bali Kuno dengan bahasa Bali Baru/bahasa Bali *Kepara*. Di samping itu bahasa Bali Tengahan juga dikenal dengan nama bahasa Bali Kawi atau Bahasa Kawi Bali (Bawa, dkk., 1985).

Bahasa Bali Tengahan disebut bahasa Bali Kawi atau bahasa Kawi Bali karena peninggalan bahasa Bali Tengahan tersebut sebagian besar berupa tulisan yang merupakan hasil karya para pengawi atau pujangga Bali terutama para pengawi Bali yang mengarang di Bali.

Percampuran bahasa Sansekerta, bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Bali menjadi cikal bakal lahirnya bahasa Bali Tengahan. Bahasa Bali campuran yang menjadi bahasa Kawi juga disebut bahasa Bali Tengahan, yang pada umumnya digunakan untuk menulis prasasti-prasasti, sejarah, filsafat, *usada*, keagamaan, dan sastra. Bahasa Bali Tengahan tampak digunakan dalam bidang seni tertentu antara lain seni topeng, prembon, dan wayang. Di samping itu, bahasa Bali Tengahan digunakan dalam bentuk lisan saat pemangku atau *balian* melakukan upacara atau ritual dalam bentuk *sesontengan* (doa pujaan yang umumnya berbahasa Bali halus).

Bahasa Sansekerta diserap secara penuh ke dalam bahasa Bali Tengahan tanpa mengubah tata bahasanya. Disamping itu, ada juga kata dasar yang diserap melalui bahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi) dan kosakata tersebut sangat dirasakan telah luluh ke dalam bahasa Bali Tengahan. Penyerapan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Tengahan merupakan keberlanjutan dari bahasa Bali pada masa itu, karena kosakatanya hampir sama antara bahasa Jawa Tengahan dengan bahasa Bali Tengahan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan bahasa. Agar bahasanya terkesan lebih tua dan lebih berwibawa, penggunaan bahasa Bali *Kepara* diminimalisasi. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahasa Bali Tengahan merupakan bahasa Pengawi. Bentuk-bentuk karangan yang dominan menggunakan bahasa Bali Tengahan antara lain kidung, seperti *malat*, *wargasari*, *alis-alis ijo* dan sebagainya, yang termasuk pada sastra *geguritan*.

Bahasa Bali Modern

Bahasa Bali Modern yang dikenal pula dengan bahasa Bali *Kepara* sampai sekarang masih eksis penggunaannya, yang bisa terlihat dalam komunikasi lisan maupun tulis dalam masyarakat Bali. *Kepara* memiliki arti *lumbrah* atau dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum'. Pada bahasa Bali *Kepara* (Modern) dikenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan ejaan huruf Latin. Disebut bahasa Bali Modern karena bahasa Bali *Kepara* itu masih eksis dan berkembang sampai sekarang ini, dan masih dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Bali. Hidup dan berkembangnya bahasa Bali tidak lepas dari fungsinya yang sangat vital jika dikaitkan dengan kehidupan berbudaya, beragama, dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Bali, terutama etnis Hindu Bali. Tradisi-tradisi yang diwarisi dari zaman kerajaan sebagai warisan leluhur masih dijaga dengan baik hingga sekarang.

Bahasa Bali Modern mengenal adanya sistem *sor-singgih* atau tingkatan berbicara (terutama bahasa Bali Dataran) karena adanya pengaruh dari Jawa. Pada zaman kerajaan, raja-raja di Bali sering melakukan perjalanan ke Jawa, dan hubungan Jawa-Bali begitu erat sehingga kebudayaan Jawa (Hindu) besar sekali pengaruhnya terhadap kebudayaan yang berkembang di Bali. Sistem *sor-singgih* bahasa Bali berlaku ketat dari zaman kerajaan hingga sekarang, disesuaikan dengan pelapisan masyarakat Bali. Tingkatan berbahasa dalam masyarakat tradisional di Bali disebabkan adanya golongan yang disebut *triwangsa*. Ketika *triwangsa*² berkomunikasi dengan kelompok di bawahnya (*jaba*, orang kebanyakan), mereka diperkenankan memakai bahasa Bali *Kepara*, namun sebaliknya, ketika kelompok bawah berbicara dengan *triwangsa*, mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Bali ragam halus yang dikenal dengan bahasa *alus singgih*.

Pada zaman penjajahan, Belanda memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Bali. Belanda mendirikan sekolah-sekolah pendidikan formal dengan tujuan agar rakyat dapat menulis, membaca, dan berhitung, sehingga masyarakat Bali bisa dipekerjakan untuk membantu kepentingan Belanda.

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Bali tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Melayu yang juga telah menerima pengaruh bahasa asing sejak sebelum abad ke-4 Masehi melalui kegiatan perdagangan dan misi keagamaan Hindu dan Budha yang dibawa dari India Selatan (Pastika, 2012). Kegiatan perdagangan dan juga misi keagamaan Hindu dan Budha pulalah yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Bali.

Pada awalnya ada lima bahasa di dunia yang terkenal sebagai bahasa sumber, yakni bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Sansekerta, bahasa Cina, dan bahasa Arab (Herniti, 2006). Bangsa Belanda mulai datang ke kepulauan Nusantara pada awal abad ke-17. Secara bertahap Belanda menduduki banyak daerah di Nusantara. Walaupun demikian, bahasa Belanda tidak sepenuhnya dapat menggeser kedudukan bahasa Portugis karena bahasa Belanda lebih sulit dipelajari dan orang-orang Belanda tidak suka membuka diri kepada orang-orang yang ingin mempelajari kebudayaan dan bahasa Belanda (Herniti, 2006). Riyanto (2013) menyebutkan bahwa ada 88 kata dari bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Bali Modern. Berikut beberapa kosakata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Bali Modern.

Tabel 3. Penyerapan Kosakata Bahasa Belanda ke Bahasa Bali Modern

Sumber: Riyanto (2013)

No	Belanda	Bali Modern	Arti
1	<i>Pil</i>	Pil	Obat dalam bentuk butiran kecil padat; gentel; tablet;
2	<i>Plafond</i>	Pelapon	Langit-langit rumah
3	<i>Plank</i>	Pelang	Papan (nama dan sebagainya)
4	<i>Lamp</i>	Lampu	Alat untuk menerangi

Kosakata bahasa Belanda ada yang diserap secara penuh ke dalam bahasa Bali Modern seperti kata *pil*, dan ada juga yang mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Bali Latin seperti pada kata *pelapon* dan *pelang*. Sedangkan untuk kata *lamp* yang dalam bahasa Bali Modern menjadi kata *lampu* mengalami penyesuaian berupa perubahan bunyi bahasa yang disebut dengan ‘paragog’, yaitu penambahan bunyi pada akhir kata.

Setelah kemerdekaan, kata serapan dari bahasa Inggris masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui hubungan internasional. Namun, ada sejumlah kosakata bahasa Inggris yang sudah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Misalnya, kosakata bahasa Inggris di bidang olahraga yang memang sudah populer dan dikenal pada masa penjajahan Belanda, seperti *badminton*, kiper, *gol*, dan *bridge* (Herniti, 2006). Bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia juga memberikan pengaruh pada perbendaharaan kosakata bahasa Bali Modern. Penyerapan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali Modern, perubahannya menyesuaikan dengan pedoman penulisan bahasa Bali Latin.

Tabel 4. Penyerapan Kosakata Bahasa Inggris ke Bahasa Bali Modern

Sumber: Kamus Bali – Indonesia

No	Inggris	Bali Modern	Arti
1	<i>Keeper</i>	Kiper	Kiper
2	<i>Pen</i>	Pulpen	Pulpen
3	<i>Tourist</i>	Turis	Pelancong wisata

Bahasa Sansekerta mewarnai bahasa Melayu selama masa-masa kejayaan kerajaan Hindu dan Budha di Sumatra dan Jawa dari abad ke-4 sampai ke-13. Kemudian pada akhir abad ke-13 datanglah pengaruh bahasa Arab yang dibawa oleh kaum pedagang dari Teluk Persia dan India-Islam dari Gujarat. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama Islam dan memasukkan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu (Pastika, 2012). Adanya interaksi yang terjadi antara kaum pedagang dari Teluk Persia dan India-Islam dari Gujarat dengan masyarakat Bali, memberikan pengaruh terhadap penambahan kosakata dalam bahasa Bali, seperti pada beberapa contoh kosakata di bawah ini.

Tabel 5. Penyerapan Kosakata Bahasa Arab ke Bahasa Bali Modern

Sumber: Kamus Bali – Indonesia

No	Arab	Bali Modern	Arti
1	Adat	Adat	Adat
2	Adil	Adil	Adil, sama rata, seimbang
3	Masuk	Masuk	Masuk, datang
4	Aman	Aman	Selamat
5	Kursi	Kursi/Korsi	Tempat duduk

Selain bahasa asing tersebut di atas, bahasa Portugis mulai dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Melayu sejak tahun 1511 ketika bangsa Portugis menduduki Malaka. Pada abad ke-17, bahasa Portugis menjadi bahasa perhubungan antar etnis di samping bahasa Melayu (Herniti, 2006). Selain memberikan pengaruh terhadap bahasa Melayu, bahasa Portugis juga memberikan pengaruh terhadap bahasa Bali, yang ditunjukkan dengan penyerapan kosakata bahasa Portugis ke dalam kosakata bahasa Bali.

Tabel 6. Penyerapan Kosakata Bahasa Portugis ke Bahasa Bali Modern

Sumber: Herniti (2006)

No	Portugis	Bali Modern	Arti
1	<i>Banco</i>	Bangku	Tempat keluar masuk udara
2	<i>Bola</i>	Bola	Benda bulat yang dibuat dari karet dan sebagainya untuk bermain-main
3	<i>Boneca</i>	Boneka	Tiruan anak untuk permainan; anak-anakan
4	<i>Janela</i>	Jendela	Lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara; tingkap

No	Portugis	Bali Modern	Arti
5	<i>Mesa</i>	Meja	Perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya)
7	<i>Trigo</i>	Terigu	Tepung gandum
8	<i>Tinta</i>	Tinta	Barang cair yang berwarna (hitam, merah, dan sebagainya) untuk menulis

Kosakata tersebut ada yang diserap secara penuh seperti pada kata *bola* dan *tinta*, tetapi ada juga yang mengalami perubahan bentuk seperti pada kata *banco* yang berubah menjadi *bangku*, dan *boneca* menjadi *boneka*.

Pedagang Cina juga melakukan interaksi dagang dengan Nusantara. Hubungan kaum pedagang Cina dengan bangsa Melayu sudah terjadi sejak abad ke-4 Masehi. Pada abad ke-13, pemukiman orang Cina pertama muncul di Jawa (Pastika, 2012). Interaksi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap kosakata bahasa Melayu, begitu pula pada perbendaharaan kosakata bahasa Bali. Kosakata tersebut diserap secara penuh ke dalam bahasa Bali seperti kata *cawan* dan *teko*. Selain itu, ditemukan juga penyerapan kosa kata yang mengalami perubahan bentuk, seperti pada kata *mie* menjadi *mi*.

Tabel 7. Penyerapan Kosakata Bahasa Cina ke Bahasa Bali Modern

Sumber: Herniti (2006)

No	Cina	Bali Modern	Arti
1	Mie	Mi	Bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali
2	Cawan	Cawan	Cangkir yang tidak bertelinga
3	Teko	Teko	Tempat Air
4	Tahu	Tahu	Makanan yang terbuat dari kedelai

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Bali sepanjang perjalanannya mengalami perkembangan dan pengembangan. Maksud perkembangan adalah perluasan atau pertumbuhan secara alami tanpa direncanakan. Pengembangan berkaitan dengan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk menjaga keberlangsungan bahasa Bali. Bahasa Bali yang digunakan sekarang ini merupakan hasil pembaharuan atas perkembangan dan pengembangan sejak dulu. Perubahan dan juga penyerapan kosakata menjadi bahasa Bali terjadi dari sejak masa Bali Kuno, antara lain berupa penyerapan kosakata secara penuh maupun melalui perubahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan bahasa Bali tidak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahannya, yaitu dari masa Bali Kuno, kemudian mendapatkan pengaruh Jawa Kuno akibat ditaklukkan oleh Majapahit. Tradisi Majapahit yang kemudian berkembang pesat di Bali sangat mempengaruhi bahasa yang

berkembang di Bali, terutama munculnya tingkatan-tingkatan berbahasa dalam bahasa Bali. Begitu pula kedatangan bangsa asing, seperti Belanda sebagai penjajah, dan pengaruh Cina melalui perdagangan juga memberikan pengaruh pada aspek bahasa, terutama penambahan kosakata di dalam bahasa Bali.

Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, bahasa Bali akan terus mengalami perubahan. Hal ini tentu menjadi dasar pemikiran bahwa penelitian tentang perkembangan bahasa Bali akan selalu berkembang. Seperti contoh fenomena penggunaan bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Sansekerta sebagai tema dalam berbagai kegiatan di Bali. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan masyarakat Bali yang berusaha menghidupkan kembali bahasa Jawa Kuno maupun bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian tentang perkembangan bahasa Bali secara berkesinambungan.

CATATAN

Penulis berterima kasih kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I W. 1983. Bahasa Bali di Daerah Bali; Sebuah Pemerian Geograf Dialek. Jakarta: Disertasi Fakultas Sastra UI.
- Beratha, N. L. S. (2012). Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 02(02), 69–86.
- Budihardjo, R. (2012). Sistem Pemerintahan Kerajaan Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Bali. *Nalars*, 11(2), 161–180.
- Chaer, A. 2012. Linguistik Umum. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Clynes, A. (2010). Old Javanese influence in Balinese: Balinese speech styles. *Language Contact and Change in the Austronesian World*, 141–180. <https://doi.org/10.1515/9783110883091.141>
- Gonda, J. (1952). *Sanskrit in Indonesia*. Oriental Bookshop.
- Herniti, E. (2006). Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia. *Sosio-Religia*, 5(4), 1–16.
- Juynboll, H. H. (1923). *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*. Leiden: E. J. Brill.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Laksmi, N. K. P. A. (2016). Menggali Makna Drwyahaji dan Buñcanghaji Berdasarkan Data Prasasti Bali Kuno. *Forum Arkeologi*, 29(2), 55–64.
- Pastika, I. W. (2012). Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. *Jurnal Kajian Budaya*, 02(02), 141–164.
- Rizqi, F. A. (2021). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera : Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Kulturistik Juenal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 29–35. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3380>
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Ekoleksikon Kenyiruan: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1).
- Soekanto, S., Sulistyowati, B. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surada, I M. 2018. Bahasa dan Sastra Kawi. Surabaya : Paramita Surabaya.

- Tim Penyusun. 2018. Pusaka Budaya dan Nilai Religiusitas. Denpasar. Seri Penerbitan Ilmiah Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Tim Penyusun. 2016. Kamus Bali-Indonesia Edisi Ke-3. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Tristananda, P. W. (2019). Cultural Borrowing Bahasa Sansekerta-Bahasa Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Budaya*, 2(1), 45–56.
- Zed, M. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹ Dari hasil perkawinan antara raja Udayana dengan Mahendradatta lahirlah tiga orang putra yaitu: Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Prasasti 402 Trunyan AII (Caka 971) = D.32, untuk memaksudkan raja ini disebutkan “Padukahaji Anak Wungcu Nira Kalih Bhatari Sang Lumah I Burwan, Mwang Bhatara Dewata Sang Lumah Ring Banuwka” (Callenfels, EB, pp.22-23). Di antara raja-raja Bali Kuna, Anak Wungsu boleh dikatakan merupakan raja yang paling aktif mencatat atau mengabdikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di zamannya, tidak kurang dari 28 buah prasasti (Tim, 2008).

² Menurut Soekanto & Sulistyowati (2014), kelompok *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesya* disebut kelompok *Triwangsa*, sedangkan kelompok *Sudra* atau *jaba* merupakan kelompok paling bawah dari kelompok *Triwangsa*. Masyarakat mengetahui tingkatan kasta seseorang melalui gelar yang ia dapatkan. Gelar-gelar tersebut diwariskan menurut garis keturunan laki-laki.